

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023

Oleh

Leli Khairani Siregar¹, Nur Aliyah Rangkuti^{2@}, Ayannur Nasution³,
Juni Andriani Rangkuti⁴, Ratna Dewi⁵

^{1,2,3,4,5}Dosen Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan
Nuraliyahrangkuti88@gmail.com/082366945115

ABSTRAK

Imunisasi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara pada bulan Januari-Mei 2023 sebanyak 41 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang dan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (68,3%). Diharapkan ibu dapat memberikan kolostrum kepada bayinya yaitu hanya memberikan kolostrum saat bayi baru lahir dan diberikan ASI selama enam bulan penuh.

Kata Kunci : Pengetahuan, Imunisasi dasar lengkap
Daftar Bacaan : 25 (2010 – 2020)

ABSTRACT

Immunization is one of the efforts to increase immunity and eradicate infectious diseases. The purpose of this study was to describe the mother's knowledge about complete basic immunization for infants in Huta Baru Nangka Village, East Halongonan District, North Padang Lawas Regency in 2023. This study used a quantitative research with a descriptive design. The population in this study were all postpartum mothers in Huta Baru Nangka Village, East Halongonan District, North Padang Lawas Regency in January-May 2023 with a total of 41 people. The sampling technique used total sampling with a total sample of 41 people and data collection was carried out using a questionnaire. The results showed that 28 people (68.3%) had less knowledge. It is hoped that mothers can give colostrum to their babies, namely only giving colostrum when newborns are given breast milk for a full six months.

Keywords : Knowledge, complete basic immunization
Reading List : 25 (2010 – 2020)

1. PENDAHULUAN

Imunisasi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular. Pemberian imunisasi pada balita tidak hanya memberikan pencegahan terhadap anak tersebut, tetapi akan memberikan dampak yang jauh lebih luas karena akan mencegah terjadinya penularan yang luas dengan adanya peningkatan imunitas (daya tahan tubuh) terhadap penyakit tertentu secara umum di masyarakat. Dimana, jika terjadi wabah penyakit menular, maka hal ini akan meningkatkan angka kematian bayi dan balita.

Menurut World Health Organisation (WHO) pada tahun 2019, diperkirakan 19,9 juta bayi di seluruh dunia tidak tercapai dengan layanan imunisasi rutin, dimana 60% dari anak-anak ini tinggal di 10 negara termasuk Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar 2020 menunjukkan bahwa 32,9% bayi di Indonesia tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan 9,2% bayi tidak melakukan imunisasi (WHO, 2019).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan cakupan imunisasi dasar pada tahun 2020 yaitu untuk imunisasi BCG (72,6%), imunisasi DPT-HB3/DPT-HB/HiB3 (69,2%), imunisasi campak (67,8%), imunisasi polio 4 (66,46%), dan imunisasi hepatitis B (1-7 hari) (19,63%) (Dinkes Sumut, 2020). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Lawas Utara tahun 2020, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) pada tahun 2020 sebesar 87,8% dengan cakupan imunisasi BCG (70,6%), imunisasi DPT-HB3/DPT-HB/HiB3 (71,79%), imunisasi campak (60,78%), imunisasi polio 4 (50,55%), dan imunisasi hepatitis B (1-7 hari) (19,63%) (Dinkes Padang Lawas Utara, 2020).

Laporan Puskesmas Batang Pane menunjukkan bahwa cakupan imunisasi

dasar lengkap di Puskesmas Batang Pane tahun 2020 juga belum mencapai target untuk cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi yaitu sebesar 85% dari target yang hendak dicapai sebanyak 100% (Puskesmas Batang Pane, 2020). Berdasarkan jenis imunisasi untuk imunisasi BCG (69,4%), imunisasi DPT-HB3/DPT-HB/HiB3 (72,6%), imunisasi campak (56,8%), imunisasi polio 4 (48,8%), dan imunisasi hepatitis B (1-7 hari) (75,6%) (Puskesmas Batang Pane, 2020).

Salah satu upaya pencegahan penyakit adalah dengan dilakukannya imunisasi. Imunisasi merupakan cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga kelak jika terpapar penyakit tidak akan menderita penyakit tersebut. Imunisasi merupakan program upaya pencegahan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia untuk menurunkan angkakesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Hepatitis B, Polio, dan Campak. Imunisasi juga merupakan upaya nyata pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya untuk menurunkan angka kematian anak. Indikator keberhasilan pelaksanaan imunisasi diukur dengan pencapaian Universal Child Immunization (UCI) yaitu minimal 80% bayi di desa atau kelurahan telah mendapatkan imunisasi lengkap, yang terdiri dari BCG, Hepatitis B, DPT-HB, Polio dan Campak. Kementerian Kesehatan memiliki target bahwa pada tahun 2014, UCI mencapai 100% (Kemenkes RI, 2012).

Menurut program organisasi dunia *World Health Organization* (WHO),

pemerintah mewajibkan imunisasi yang termasuk dalam Program Pengembangan

Imunisasi (PPI). Imunisasi tersebut adalah BCG, DPT-HB, Polio, Campak, dan Hepatitis B. Kelima imunisasi tersebut dikenal dengan Lima Imunisasi dasar Lengkap (LIL) yang merupakan imunisasi wajib bagi anak di bawah 1 tahun. Jumlah dan interval pemberian setiap imunisasi berbeda-beda, diantaranya satu kali imunisasi BCG diberikan ketika bayi berumur kurang dari 3 bulan, imunisasi DPT-HB diberikan ketika bayi berumur 2,3,4 bulan dengan interval minimal 4 minggu, imunisasi polio diberikan pada bayi baru lahir dan tiga kali berikutnya diberikan dengan jarak paling cepat 4 minggu. Imunisasi Campak diberikan pada bayi berumur 9 bulan.

Angka kematian bayi dan balita yang tinggi di Indonesia menyebabkan turunnya derajat kesehatan masyarakat. Masalah ini mencerminkan perlunya keikutsertaan Pemerintah di tingkat vaksin tersebut. Anak yang telah diimunisasi bila terinfeksi oleh kuman tersebut maka tidak akan menularkan ke adik, kakak, atau teman-teman di sekitarnya. Jadi, imunisasi selain bermanfaat untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk mencegah penyebaran ke adik, kakak dan anak-anak lain disekitarnya. Sayangnya, kebanyakan masyarakat belum sadar akan hal tersebut. Mereka tidak mengimunitasikan bayinya karena berbagai sebab, sehingga masih ada kemungkinan Balita yang dapat tertular Penyakit yang dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD31) (Andriyani, 2013).

Semua tenaga kesehatan yang menangani seorang anak harus menekankan perlunya imunisasi pada orang tua dan menjalankan kebijakan ini, karena anak memiliki hak untuk terlindung dari penyakit infeksi. Imunisasi pada masyarakat meningkatkan imunitas kelompok, yang menurunkan kemungkinan transmisi infeksi diantara anak-anak serta memungkinkan terjadinya eradikasi penyakit. Hampir 2 juta anak

nasional untuk mendukung dan mempertahankan pengawasan program imunisasi di Indonesia. Untuk terus menekan angka kematian bayi dan balita, program imunisasi ini terus digalakkan Pemerintah Indonesia. Namun, ternyata program ini masih mengalami hambatan, yaitu penolakan dari orang tua. Penolakan orang tua dalam pemberian imunisasi ini dikarenakan anggapan yang salah yang berkembang di masyarakat tentang imunisasi, tingkat pengetahuan yang rendah, dan kesadaran yang kurang terhadap imunisasi (Apriyani, 2011).

Bayi dan anak yang mendapat imunisasi dasar lengkap akan terlindung dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan ke adik, kakak dan teman-teman disekitarnya. Imunisasi akan meningkatkan kekebalan tubuh bayi dan anak sehingga mampu melawan penyakit yang dapat dicegah dengan meninggal tiap tahun akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi dan lebih dari 90.000 anak menjadi korban polio paralitik.

Peran seorang ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku kesehatan orang tua. Kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi lengkap pada bayi menyebabkan rendahnya kepatuhan ibu dalam membawa bayi untuk mengikuti program imunisasi (Triana 2015). Oleh karena itu, pendidikan seorang ibu sangatlah penting dalam mendidik seorang anak. Tingkat pendidikan ibu sangat menentukan kemudahan dalam menerima setiap pembaharuan. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akan semakin cepat tanggap dengan perubahan kondisi lingkungan, dengan demikian lebih cepat menyesuaikan diri dan selanjutnya akan mengikuti perubahan itu.

Penelitian yang dilakukan

Budiyanto (2019) menunjukkan bahwa dari 90 responden sebagian besar responden berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 62 orang (68,9%). Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2015) juga menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan dengan pengetahuan kurang sebanyak (51,4%).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Huta Baru Nangka pada bulan Januari tahun 2023 didapatkan data jumlah bayi usia 0-12 bulan sebanyak 58, yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap sebanyak 19 bayi (32,8%) dan sekitar 39 (67,2%) bayi yang belum mendapat imunisasi dasar dengan cakupan imunisasi terendah yaitu DPT-2 (45%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti juga di peroleh dari 10 ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan di Desa Huta Baru Nangka, hanya 3 orang yang mengetahui tentang manfaat dan tujuan imunisasi dasar lengkap sedangkan 7 orang lainnya tidak mengetahui manfaat dan tujuan imunisasi dasar lengkap. Selain itu ibu mengatakan belum mengetahui tentang jadwal imunisasi bayinya, dan ibu juga merasa tidak perlu melakukan imunisasi pada bayi karena bayi sehat-sehat saja. Hal ini menunjukkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar masih rendah, sehingga bayinya tidak di imunisasi sesuai jadwal dan belum mendapatkan imunisasi dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023”.

Tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan

Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang didalamnya tidak ada analisis hubungan antara variabel, tidak ada variabel bebas dan terikat, bersifat umum yang membutuhkan jawaban dimana, kapan, berapa banyak, siapa dan analisis statistik yang digunakan adalah deskriptif (Hidayat, 2014). Penelitian deskriptif ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023. Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Desember Tahun 2022 sampai Mei Tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0- 12 bulan di Huta Baru Nangka yaitu sebanyak 58 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi dengan metode pengambilan sampel secara *total sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 (Hidayat, 2014). Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 ibu.

Analisis univariat dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai distribusi frekuensi pada variabel yang diteliti dan variasi tiap-tiap variabel. Variabel yang diteliti yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi. Hasil analisis univariat ditampilkan dalam

bentuk tabel frekuensi dan narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023

Variabel	n
Usia	
16 – 25 tahun	12
26 – 35 tahun	29
36 – 45 tahun	17
Jumlah	58
Tingkat Pendidikan	
SD	6
SMP	14
SMA	31
PT	7
Jumlah	58
Pekerjaan	
IRT	34
Wiraswasta	17
PNS	4
Petani	3
Jumlah	58

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun (50%), tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah pendidikan SMA yaitu 53,4%, dan sebagian besar responden adalah IRT (58,6%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023

Pengetahuan	n	%
Kurang	30	51,7
Cukup	19	32,8
Baik	9	15,5
Jumlah	58	100

Dari tabel distribusi frekuensi tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 30 responden (51,7%) dengan pengetahuan

kurang, 19 responden (32,8%) dengan pengetahuan cukup dan 9 responden (15,5%) dengan pengetahuan baik. Jadi, dapat disimpulkan sebagian besar ibu yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kurang tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi.

5.1 Gambaran Karakteristik Responden di Desa Huta Baru Nangka Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2023

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 29 orang (50%). Usia ibu antara 26-35 tahun, secara kognitif kebiasaan berpikir rasional meningkat pada umur tersebut, yaitu dewasa awal dan tengah. Dewasa awal merupakan masa dimana seseorang dianggap sudah matur, baik secara fisiologis, psikologis, dan kognitif. Semakin matang umur seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, mudah untuk menerima perubahan perilaku dan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja karena umurni merupakan umur paling produktif dan umur paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Pengalaman pribadi umumnya digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu, selain itu bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperoleh (Hartati, 2019).

Notoadmodjo (2015) menyatakan bahwa umur akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Umur

seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian Rizqiawan (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa umur ibu yang mengalami peningkatan dalam batas tertentu maka dapat meningkatkan pengalaman ibu dalam mengasuh anak, sehingga akan berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan timbulnya penyakit. Namun umur ibu bukan salah satu dari faktor penyebab kelengkapan imunisasi, banyak faktor dan salah satunya adalah tingkat pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin matang umur seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki, dan mudah untuk menerima perubahan perilaku, karena umur 26-35 merupakan umur paling produktif dan umur paling ideal dalam berperan khususnya dalam pembentukan kegiatan kesehatan. Semakin cukup umur seseorang, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bertindak dalam mengambil keputusan.

Pada kategori pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 31 orang (53,4%). Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima segala informasi dari luar dengan baik pendidikan yang baik juga akan menambah wawasan ibu sehingga ibu dapat berfikir kritis untuk apa pentingnya anak di imunisasi dan apa efeknya bila anak tidak di imunisasi.

Pendidikan akan mempengaruhi proses pemahaman terhadap pengetahuan atau ilmu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menerima informasi, Semakin tinggi pendidikan di masa yang akan datang

semakin besar kesadaran untuk melaksanakan imunisasi dan secara tepat ibu menerima informasi dan dapat mengambil keputusan untuk kesehatan bayinya terutama untuk melaksanakan imunisasi. Pengetahuan saat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Notoadmodjo (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pemahamannya, sehingga tingkat pendidikan sangat berperan dalam penyerapan dan pemahaman terhadap informasi. Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas hidupnya. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk kemampuan berpikir, menelaah dan menerima informasi yang diperoleh dengan pertimbangan rasional. Pendidikan yang baik akan memberikan kemampuan yang baik pula pada seseorang untuk mengambil keputusan mengenai kesehatan keluarga termasuk imunisasi anak.

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pola pikir dalam menentukan kepatuhan pemberian imunisasi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik yang berkaitan dengan kesehatan Balitanya. Responden yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan anjuran tentang pemberian imunisasi pada balitanya. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit dan memakan waktu yang relatif lama untuk mengadakan perubahan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seseorang pada umumnya mempengaruhi cara

berpikrnya. Makin tinggi tingkat pendidikannya makin dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru. Sehingga dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi disarankan keluarga agar patuh sesuai anjuran kesehatan.

Kategori pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu adalah IRT yaitu sebanyak 34 orang (58,6%). Pekerjaan adalah segala usaha yang dilakukan ibu untuk memperoleh penghasilan, baik yang dilakukan didalam atau diluar rumah. Ibu yang bekerja tentu memiliki waktu yang terbatas untuk anaknya sehingga kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan imunisasi anaknya akan terhambat oleh waktu.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan harapan bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Pekerjaan memiliki hubungan dengan pendidikan dan pendapatan serta berperan penting dalam kehidupan sosial ekonomi dan berkaitan dengan faktor lain seperti kesehatan. Pekerjaan termasuk ke dalam salah satu sumber pendapatan dalam keluarga dengan adanya pekerjaan tetap dalam suatu keluarga, maka keluarga tersebut relatif terjamin pendapatannya setiap bulan. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dengan waktu yang cukup padat akan mempengaruhi ketidakhadiran dalam pelaksanaan Imunisasi.

5.2 Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Desa Aek Tuhul Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 30

orang (51,7%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan diri sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapatkan oleh setiap manusia. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Pengetahuan dipengaruhi faktor pendidikan formal, pengetahuan saat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dari objek diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu, salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Notoatmodjo, 2015).

Bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Ada empat perubahan fisik yang terjadi, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi,

hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Usia dewasa muda dianggap sudah matang dalam daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diterima lebih baik. Makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan dan nilai-nilai yang akan diperkenalkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiyanto (2019), yang menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 90 responden sebagian besar ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 62 orang (68.9%). Budiyanto (2019) juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu berbanding lurus dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Kelengkapan status imunisasi dasar pada bayi dipengaruhi oleh Umur Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengetahuan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagian besar usia ibu 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 29 orang (50%), sedangkan usia ibu 16-25 tahun hanya 12 orang (20,7%).
2. Sebagian besar tingkat pendidikan ibu SMA yaitu sebanyak 31 orang(53,4%), sedangkan ibu dengan pendidikan SD hanya 6 orang (10,3%).
3. Sebagian besar ibu adalah IRT yaitu sebanyak 34 orang (58,6%), sedangkan ibu yang bekerja sebagai petani hanya 3 orang (5,2%).
4. Sebagian besar pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap pada bayimasih kurang sebanyak 30 orang (51,7%), pengetahuan cukup sebanyak 19 orang (32,8%), dan pengetahuan baik hanya 9 orang (15,5%).

5. DAFTAR PUSTAKA

Budiyanto. (2019). *Gambaran Tingkat*

Dengan pengetahuan yang baik membuat ibu mengetahui informasi yang benar mengenai manfaat dan tujuan pemberian imunisasi, bila pengetahuan ibu kurang maka kurang mengerti akan manfaat dan tujuan imunisasi. Pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan dapat berpikir lebih baik. Selain pendidikan, usia ibu juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa dengan pengetahuan yang kurang maka diharapkan ibu lebih memperhatikan bayinya untuk di imunisasi agar anak terhindar dari penyakit yang dapat mengakibatkan kecacatan atau kematian dan ibu lebih memperluas pengetahuannya mengenai imunisasi dasar pada bayi (Sarri, 2018).

Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Pagiyanen. Skripsi. Tegal : Politeknik Harapan Bersama.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020.* Medan : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.

Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan Tahun 2020.* Padangsidimpuan : Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan.

Hidayat, A. (2013). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan.* Jakarta : Salemba Medika.

Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian*

- Kebidanan dan Teknik Analisa Data.*
Jakarta : Salemba Medika.
- Halim, R. (2016). Campak pada Anak vol. 43 no. 3 pp. 186–189.
- Hardianti. (2014). *Buku Ajar Imunisasi.* Jakarta Selatan : Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Hartati, I. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan di desa Suka Mulia Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang.* JP2K, 2(1), 41-53.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). *Buku Ajar Imunisasi.* Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Info Datin Imunisasi.* Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019.* Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Marimbi. (2012). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar pada Balita.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maryuani. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak.* Jakarta: CV Trans Info Media.
- Mulyani. (2013). *Buku Ajar neonatus, bayi & balita.* Yogyakarta : Nurha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rhineka Cipta
- Priyoto. (2014). *Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan.* Yogyakarta. NuhaMedika.
- Proverawati. (2012). *Imunisasi dan Vaksinasi.* Yogyakarta : Nuha Offset.
- Puskesmas Batunadua. (2020). *Profil Kesehatan Puskesmas Batunadua Tahun 2020.* Padangsidimpuan : Puskesmas Batunadua.
- Rizema, P. (2012). *Gambaran Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan.* Jurnal Ilmiah Bidan.
- Sari. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Diwilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarri, L. P. (2018). *Gambaran pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar.* Jurnal Kesehatan Masyarakat. 10(1), 75-8.
- Sastroasmoro, Soedigdo. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis.* Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Sedyaningsih. (2012). *Tumbuh kembang anak.* Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC.
- Wawan. (2013). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. (2019). *Immunization Coverage.* Available in : <https://www.who.int/en/newsroom/factsheets/detail/immunization-coverage>
- Yundri. (2017). *Faktor-Faktor Risiko Status Imunisasi Dasar Tidak Lengkap pada Anak (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas II Kuala Tungkal).* Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas, 2.